

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pembaharuan sistem pendidikan. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan tidak mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi lambatnya kemajuan pendidikan, sehingga lambat pula peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia. Faktor yang mempengaruhi lambatnya peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia adalah faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal adalah faktor yang dapat mempengaruhi sumber daya manusia yang berasal dari dalam diri, seperti rasa malas, rasa takut, malu dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi sumber daya manusia yang berasal dari luar, seperti pengaruh teman, pengaruh lingkungan masyarakat, model pembelajaran dan

sebagai Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong dalam kemampuan berfikir. Guru cenderung memposisikan diri sebagai pemberi informasi sebanyak-banyaknya dan siswa di arahkan untuk menghafal informasi tersebut. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya belajar. Terkadang siswa juga menemui hambatan dalam belajar yaitu kurangnya minat belajar yang berakibat pada rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan sekolah ditemukan fakta bahwa belajar merupakan kegiatan yang membosankan bagi siswa. Dilihat dari siswa yang tidak betah berada di ruangan kelas dan segera ingin pelajaran berakhir. Hal ini terjadi karena siswa kurang dilibatkan dalam aktivitas belajar secara langsung oleh guru.

Melalui observasi yang dilakukan di SMK Negeri 7 Medan diperoleh hasil belajar siswa masih banyak yang belum mencapai standar kelulusan, hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan peserta didik pada pelajaran Kearsipan kelas X AP. Nilai yang diperoleh sebagai bentuk hasil belajar kearsipan siswa masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dengan nilai 75. Pada tabel 1.1 di tunjukkan nilai ulangan harian mata pelajaran kearsipan kelas X AP SMK Negeri 7 Medan sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Daftar Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X
AP SMK Negeri 7 Medan**

Kelas	Jumlah siswa	KKM	Ulangan harian	Rentang Nilai			Presentasi ketuntasan
				60-69	70-84	85>94	
Kelas X AP-2	30 siswa	75	I	18	6	6	40,54 %
		75	II	16	7	7	48,64 %
	Rata-rata						44,59 %

Sumber :SMK Negeri 7 Medan

Dari kondisi tersebut penulis beranggapan bahwa pembelajaran yang dipakai guru selama ini belum efektif sehingga siswa menemukan kesulitan dalam memahami materi yang diberikan guru. Dengan kata lain, guru cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan/tugas. Pembelajaran ini membuat guru mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga menimbulkan siswa menjadi pasif. Siswa menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber informasi sehingga kegiatan pembelajaran hanya mengutamakan aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Disisi lain ada kecenderungan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Kearsipan masih rendah, siswa kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Sehingga tampak pada kegiatan belajar siswa hanya menerima pembelajaran, malu bertanya bila ada materi yang kurang jelas, malas, kurang mampu merumuskan gagasan sendiri dan belum terbiasa menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Ada beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut di atas terjadi, diantaranya karena guru belum menggunakan model-model pembelajaran yang terjadi

hanyalah penyampaian informasi satu arah dari guru ke siswa sehingga siswa menjadi pasif, pembelajaran kurang menarik, tidak ada interaksi, siswa bosan, mengantuk dan ribut di dalam kelas.

Untuk mengatasi kondisi belajar yang demikian perlu dilakukan suatu inovasi dalam pengajaran yaitu guru sebagai fasilitator dalam kelas harus mampu menggunakan model-model yang mampu mengatasi kelemahan siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah model pembelajaran aktif dimana dalam suatu kegiatan pembelajaran terdapat keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan dan memikirkan apa yang sedang dilakukan.

Pembelajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif membangun sendiri konsep dan makna melalui berbagai kegiatan. Model ini mendorong perhatian siswa untuk tetap fokus pada kegiatan belajar. Pembelajaran aktif menjadikan siswa sebagai pusat perhatian dimana kemampuan berfikir dan analisis sangat ditekankan agar proses pembelajaran berjalan efektif. Akhirnya kegiatan belajar tidak lagi berpusat pada pengajar melainkan siswa yang terus mengekspresikan kemampuan.

Karena banyaknya model pembelajaran maka menjadi tantangan bagi guru untuk memilih yang paling tepat digunakan sesuai materi dan kondisi siswa.

Menyikapi masalah-masalah yang terjadi peneliti memikirkan suatu model pembelajaran aktif dimana kegiatan belajar mengajar akan membuat guru dan siswa sama-sama aktif. Pada kesempatan ini peneliti mengkolaborasikan model pembelajaran *Think Pair and Share* dan *Probing Prompting*.

Model pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS) adalah model pembelajaran dimulai dengan “Thinking”, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya “Pairing”, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. memberi kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “Sharing”. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi Tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif.

Kemudian model pembelajaran *Probing-Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga menjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawan dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa di libatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa di biasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan,

dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban siswa yang salah harus di hargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi.

Dengan model pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS) dan *Probing-Prompting* ini diharapkan dapat dijadikan salah satu cara untuk membuat siswa lebih aktif dan mendalami ilmu pengetahuan yang diberikan guru.

Ass'ad Aldiwa (2016) "Menyatakan berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan saintifik lebih tinggi dibandingkan hasil belajar yang diajarkan dengan menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran akuntansi pada pokok bahasan karakteristik perusahaan dagang.

Novia Rizka (2016) "Menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *probing prompting* dengan penggunaan media pembelajaran *visual (power point)* terhadap hasil belajar akuntansi siswa. Hasil uji statistik menunjukkan hasil belajar akuntansi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *probing prompting* dengan penggunaan media pembelajaran *visual (power point)* adalah pretest sebesar 44,8 dan posttest sebesar 82,6 sedangkan hasil belajar akuntansi siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional (ceramah) dengan penggunaan media pembelajaran papan tulis adalah pretest sebesar 38,4 dan posttest sebesar 67,8. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *probing prompting* dengan penggunaan media pembelajaran *visual (power point)* terhadap hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “**Pengaruh Model Pembelajaran Kolaborasi *Think Pair Share* (TPS) dengan *Probing-Prompting* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X SMK Negeri 7 Medan T.P 2017/2018**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berhubungan dengan proses belajar siswa. permasalahan tersebut antara lain :

1. Siswa dalam proses belajar mengajar tidak terlibat secara aktif
2. Siswa kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik.
3. Guru mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas dan cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan latihan.
4. Hasil belajar mata pelajaran kearsipan siswa kelas X Smk Negeri 7 Medan masih rendah bila disesuaikan Dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yang ditetapkan di sekolah tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah dalam penelitian, yaitu :

1. Hasil belajar yang akan dilihat peningkatannya meliputi ranah kognitif dan psikomotor.

2. Untuk melihat pengaruh hasil belajar dilakukan dengan membandingkan hasil belajar dengan KKM menggunakan uji z.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada Pengaruh Model Pembelajaran Kolaborasi *Think Pair Share* (TPS) dengan *Probing-Prompting* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X SMK Negeri 7 Medan T.P 2017/2018
2. Bagaimana Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kearsipan kelas X Smk Negeri 7 Medan melalui Pengaruh Kolaborasi *Think Pair Share* (TPS) dengan *Probing-Prompting*.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Model Pembelajaran Kolaborasi *Think Pair Share* (TPS) dengan *Probing-Prompting* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X SMK Negeri 7 Medan T.P 2017/2018
2. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran Kolaborasi *Think Pair Share* (TPS) dan *Probing-Prompting* Terhadap Hasil Belajar

dilihat menggunakan Uji-z Siswa Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X SMK Negeri 7 Medan T.P 2017/2018

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini maka diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi diperguruan tinggi
2. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam menghadapi masalah-masalah belajar di sekolah sebagai peningkatan mutu belajar yang lebih baik di sekolah.
3. Sebagai bahan referensi penambahan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penelitian dan peneliti lain di masa yang akan datang.

THE
Character Building
UNIVERSITY